



Konstruksi Sosial Peran Gender dan Kedudukan Sosial Komunitas Nelayan di Desa Tasik Agung

Hasib Widya Azzahid

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

hasibwidya17@students.unnes.ac.id

Rano

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

rano38@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to determine the social construction of gender roles in fishing communities and the impact of gender role construction on the social position of fishing communities in Tasik Agung Village. The research method uses a descriptive qualitative approach. The collection techniques were participatory observation, in-depth interviews and documentation. Analysis Gender Harvard (Harvard Analytical Framework / Harvard Gender Analysis). The results showed that gender roles in fishing communities are formed through local cultural values that regulate the division of labor and social responsibilities between men and women. Although men predominantly serve as the main breadwinners through fishing activities, women also play strategic roles in the household economy and seafood processing. However, women's representation in community power structures remains limited, and their access to resources and decision-making spaces tends to be lower than that of men. This social construction contributes to social stratification that is not fully equal. Therefore, understanding gender relations in coastal communities is important as a basis for encouraging more inclusive and gender-equitable fisher empowerment policies.

Keywords: Social Construction; Gender; Fishermen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial peran gender dalam masyarakat nelayan serta dampak konstruksi peran gender terhadap kedudukan sosial masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan yaitu Observasi partisipatif, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Analisis dengan menggunakan pendekatan *analisis Gender Harvard (Harvard Analytical Framework / Harvard Gender Analysis)*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam komunitas nelayan dibentuk melalui nilai-nilai budaya lokal yang mengatur pembagian kerja dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Meskipun laki-laki secara dominan berperan sebagai pencari nafkah utama melalui aktivitas melaut, perempuan juga memainkan peran strategis dalam ekonomi rumah tangga dan pengolahan hasil laut. Namun, representasi perempuan dalam struktur kekuasaan komunitas masih terbatas, dan akses mereka terhadap sumber daya serta ruang pengambilan keputusan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Konstruksi sosial ini berkontribusi pada stratifikasi sosial yang tidak sepenuhnya setara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap relasi gender dalam masyarakat pesisir menjadi penting sebagai dasar untuk mendorong kebijakan pemberdayaan nelayan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Gender; Nelayan

A. Pendahuluan

Konstruksi sosial terhadap peran gender merupakan dimensi penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat, khususnya pada komunitas tradisional seperti masyarakat nelayan yang ada di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang (Anggreani, 2019). Peran gender tidak hanya mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan harapan yang telah terinternalisasi dalam budaya Masyarakat (Marajo, 2024). Kemudian juga peran gender tidak dipandang sebagai entitas biologis yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil dari proses historis dan interaksi sosial yang dibentuk melalui norma, nilai budaya, serta struktur kekuasaan yang berkembang dalam Masyarakat.

Konstruksi ini menjadi dasar bagi pembagian kerja, distribusi peran, dan kedudukan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan

sosial, termasuk dalam hal komunitas pesisir. Peran gender dalam masyarakat nelayan tidak hanya sebatas pada pembagian kerja antara laki-laki dan Perempuan (Kusuma, 2021). Hal ini juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama yang pergi melaut, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik atau sebagai pelaku ekonomi informal di darat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mulyasih et al., 2022). Dalam penelitiannya di Karangantu, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa perempuan nelayan memainkan peran ganda dalam ruang domestik dan publik. Mereka tidak hanya mendampingi suami melaut, tetapi juga terlibat aktif dalam memperbaiki alat tangkap, menjual hasil laut, serta mengelola keuangan keluarga. Peran-peran ini telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dilembagakan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Firdausi, Malik, & Sururi (2021), yang menyoroti terkait dominasi budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Mereka memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan, meskipun kontribusinya dalam ekonomi rumah tangga sangat besar. Penelitian-penelitian ini menggaris bawahi pentingnya analisis terhadap relasi sosial dan ketimpangan struktural dalam masyarakat pesisir.

Desa Tasik Agung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan memiliki tatanan sosial yang kompleks dan sarat akan nilai-nilai budaya tradisional. Masyarakat pesisir di Desa Tasik Agung merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik budaya, ekonomi, dan struktur sosial yang khas, yang membedakannya dari komunitas lainnya. Masyarakat di Desa Tasik Agung tidak hanya terikat oleh lokasi geografis mereka, tetapi juga oleh tradisi, nilai-nilai, dan cara hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kelompok yang paling menonjol dalam masyarakat ini adalah komunitas nelayan, yang kehidupan sosial dan ekonominya sangat bergantung pada aktivitas melaut.

Banyak komunitas nelayan di Indonesia, pembagian kerja tradisional antara laki-laki sebagai pelaut dan perempuan sebagai pengelola urusan domestik telah menjadi norma sosial yang dilembagakan (Kusuma, 2021). Realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat di Desa Tasik Agung tidak hanya terlibat dalam ranah domestik, tetapi juga memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung mata pencaharian keluarga. Konstruksi sosial peran gender di Desa Tasik Agung penting dikaji

untuk memahami dinamika kekuasaan, relasi sosial, serta akses sumber daya di kalangan nelayan. Penelitian ini menggambarkan pembagian kerja berbasis gender dan bagaimana nilai, norma, serta struktur kekuasaan memengaruhi posisi sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat nelayan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial peran gender dalam masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung serta dampak konstruksi peran gender terhadap kedudukan sosial masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam bidang kajian gender dan masyarakat pesisir, serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pemberdayaan nelayan secara lebih inklusif dan berkeadilan gender.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang suatu fenomena, situasi atau pengalaman di Desa Tasik Agung (Ginting et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang tatanan realitas sosial yang di Desa Tasik Agung. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial terhadap peran gender serta relasi kedudukan sosial nelayan dalam masyarakat Desa Tasik Agung.

Informan dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial nelayan dan pengetahuan mereka tentang isu gender. Pendekatan purposive berfungsi untuk memilih informan yang tepat, tetapi juga untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung (Nurhayati et al., 2024).

Metode pemilihan ini dirancang untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman dan wawasan yang relevan, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan bermakna mengenai dinamika peran gender dalam komunitas nelayan (Abdussamad et al., 2024). Pemilihan informan yang terlibat langsung dalam aktivitas melaut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif nyata terkait peran gender dalam masyarakat nelayan. Melalui pengalaman dan tantangan mereka sehari-hari, peneliti dapat memahami tentang norma dan nilai sosial memengaruhi interaksi dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan (Dewi et

al., 2025). Informan yang memiliki pemahaman yang baik tentang isu gender dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konstruksi sosial peran gender terbentuk, serta dampak dinamika kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Pemilihan informan dilakukan secara beragam berdasarkan latar belakang, usia, dan pengalaman, meliputi nelayan laki-laki, istri nelayan, serta perempuan yang aktif dalam sektor perikanan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan Analisis Harvard untuk menilai pembagian kerja gender, akses dan kontrol sumber daya, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi posisi laki-laki dan perempuan dalam komunitas nelayan.

Supaya data akurat, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi temuan awal kepada informan kunci, sehingga mereka dapat memberikan klarifikasi atau tambahan informasi. Langkah ini sekaligus memberdayakan informan agar terlibat dalam proses penelitian. Melalui triangulasi sumber dan member check, data yang diperoleh diharapkan valid serta benar-benar mencerminkan realitas masyarakat nelayan (Meo et al., 2023).

C. Pembahasan

Sebagai upaya memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung, penting untuk menelaah konstruksi sosial terhadap peran gender membentuk struktur sosial, distribusi kekuasaan, dan relasi kerja antar anggota komunitas. Peran gender dalam komunitas pesisir tidak hanya mencerminkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berpengaruh terhadap kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. (Nawati, 2019) Konstruksi ini dibentuk melalui proses historis, nilai-nilai budaya lokal, serta praktik sosial yang berulang, dan pada akhirnya menghasilkan pola hubungan yang dilembagakan secara turun-temurun.

1. Konstruksi Sosial Peran Gender dalam Komunitas Nelayan

Pembagian peran gender di Desa Tasik Agung terbentuk melalui kebutuhan praktis, nilai budaya, serta proses historis dan ekonomi. Meski terdapat perbedaan jelas antara pekerjaan laki-laki dan perempuan, pola ini bersifat saling melengkapi dalam menopang ekonomi keluarga nelayan, di mana laki-laki berfokus pada aktivitas melaut sebagai produksi utama. Aktivitas ini mencakup serangkaian tugas seperti persiapan kapal, perencanaan waktu dan lokasi penangkapan, pengoperasian alat tangkap

tradisional maupun semi-modern, serta pengambilan keputusan di laut yang menuntut ketangguhan fisik, pengalaman teknis, dan pengetahuan ekologis lokal (local ecological knowledge). Melaut juga mengandung risiko tinggi, baik dari sisi keselamatan maupun ketidakpastian hasil tangkapan yang bergantung pada kondisi cuaca dan musim. Namun di sisi lain, perempuan nelayan mengisi peran dalam rantai produksi sekunder atau pasca-tangkap, yang secara fungsional sangat penting dalam mengonversi hasil tangkapan menjadi sumber ekonomi. Perempuan mengambil tangkapan dari kapal ketika suami atau kerabat pulang melaut, lalu mereka mencuci, membersihkan, menyortir hasil tangkapan sesuai jenis dan ukuran, serta memasarkan hasil laut tersebut ke pengepul lokal, pasar tradisional, bahkan terkadang ke konsumen akhir secara langsung. Tak hanya itu di Desa Tasik Agung terdapat beberapa nelayan perempuan juga mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti kerupuk, petis, atau ikan asin, yang merupakan bentuk ekonomi kreatif berbasis rumah tangga (Anggaunitakiranantika, 2018). Perempuan di Desa Tasik Agung menjalankan peran ekonomi sekaligus domestik, sehingga menghadapi beban ganda. Mereka tetap bertanggung jawab pada pengasuhan dan pekerjaan rumah, meski aktif mendukung ekonomi keluarga.

Meskipun peran perempuan dianggap penting, realitanya masih terdapat ketimpangan dalam pengakuan sosial dan representasi simbolik. Peran laki-laki lebih sering diposisikan sebagai aktor utama atau pencari nafkah, sementara peran perempuan meskipun nyata dan signifikan, lebih banyak dipandang sebagai pelengkap atau pendukung. Hal ini tercermin dari narasi yang berkembang di masyarakat yang masih sering menyebut bapak nelayan sebagai penentu ekonomi, padahal hasil ekonomi tersebut sangat bergantung pada kerja kolektif pasangan suami-istri.



Gambar 1. Seorang nelayan perempuan sedang bekerja menyortir hasil tangkapan ikan

Peran gender yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari komunitas nelayan di Desa Tasik Agung bukanlah sebuah realitas yang terbentuk secara alami atau bersifat kodrati, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks dan berlangsung secara terus-menerus. Proses ini melibatkan berbagai institusi sosial seperti keluarga, agama, budaya lokal, media, dan lingkungan sosial yang secara kolektif membentuk, mewariskan, dan mereproduksi norma serta ekspektasi mengenai yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Masyarakat pesisir Jawa seperti Desa Tasik Agung, konstruksi sosial mengenai peran gender sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam ranah publik dan produktif (melaut, menghasilkan uang), sementara perempuan dikonstruksikan sebagai penanggung jawab utama dalam ranah domestik dan reproduktif (mengurus rumah, anak, serta membantu suami). Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan secara eksplisit melalui ajaran agama dan adat, tetapi juga ditransmisikan secara implisit melalui praktik kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial yang dianggap normal atau lazim.

Agama dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap apa yang dianggap sebagai peran ideal bagi laki-laki dan perempuan. Dalam banyak kasus, ajaran agama yang menekankan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sering kali digunakan untuk membenarkan pembagian kerja yang bersifat tradisional. Sementara itu, nilai-nilai budaya Jawa seperti *sumarah* (pasrah), *manut* (patuh), dan *aji* (harga diri) memperkuat peran perempuan sebagai pendukung dan penjaga keharmonisan keluarga, yang sering kali harus mengalah dalam pengambilan keputusan strategis keluarga maupun komunitas (Firmandatiyas et al., 2025).

Realita yang ada di Desa Tasik Agung, proses konstruksi sosial ini dibentuk sejak usia dini melalui sosialisasi primer dalam keluarga. Anak laki-laki biasanya diajak oleh ayah atau kerabat laki-laki untuk mengenal aktivitas di laut, diajarkan cara merawat perahu, memahami musim ikan, serta keterampilan navigasi. Sebaliknya, anak perempuan lebih banyak diajak membantu ibu menyiapkan bekal, membersihkan ikan, berjualan di pasar, atau mengasuh adik. Pola-pola ini secara tidak langsung menginternalisasi pemahaman bahwa melaut adalah domain laki-laki, sementara kegiatan domestik dan ekonomi kecil-kecilan adalah tanggung jawab perempuan (Masnah et al., 2022).

Penting dicatat bahwa konstruksi sosial bukanlah sesuatu yang statis atau tidak bisa diubah. Ia bersifat dinamis dan bisa mengalami pergeseran seiring waktu, terutama ketika terjadi perubahan struktural seperti meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan, media informasi, dan kegiatan ekonomi yang lebih luas. Di Desa Tasik Agung, mulai tampak adanya perempuan yang mengambil peran lebih aktif dalam pengelolaan keuangan keluarga, menjadi koordinator kelompok pengolah hasil laut, bahkan ikut terlibat dalam pertemuan desa yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial peran gender dapat mengalami transformasi apabila ada dukungan dari lingkungan sosial yang memungkinkan redistribusi peran dan penguatan sosial terhadap kerja perempuan.

Peran gender yang berlaku di komunitas nelayan Tasik Agung tidak bisa dipahami sebagai refleksi dari kemampuan biologis semata, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang panjang dan kompleks. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam melihat relasi sosial secara lebih kritis dan inklusif, sehingga masyarakat Desa Tasik Agung dapat menuju pola pembagian kerja yang lebih setara dan adil tanpa harus meninggalkan kearifan lokal yang menjadi identitas kolektif mereka.

2. Stratifikasi Sosial dan Representasi Gender dalam Struktur Kekuasaan Nelayan

Struktur sosial masyarakat Desa Tasik Agung, kelompok nelayan menempati posisi yang cukup paradoksal. Di satu sisi, mereka merupakan aktor ekonomi utama yang menopang kehidupan desa, khususnya dalam konteks sektor perikanan tangkap. Namun, di sisi lain, secara sosial dan politik, posisi mereka cenderung termarginalkan dibandingkan dengan kelompok-kelompok elit desa lainnya seperti pemilik modal, juragan kapal, pengusaha pengolahan hasil laut, dan tokoh masyarakat formal maupun informal (Mukhammad Luckyto, Sinka Oktaviana, 2021).

3. Posisi Sosial dan Kelas Ekonomi

Secara struktural, mayoritas nelayan tradisional di Desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang, menempati posisi sebagai pekerja atau buruh nelayan yang menjual tenaga mereka kepada pemilik kapal atau juragan. Dalam komunitas nelayan, hanya sebagian kecil yang mampu memiliki perahu dan alat tangkap sendiri, sedangkan sebagian besar bergantung pada juragan untuk dapat melaut. Kondisi ini menciptakan lapisan sosial yang cukup tajam antara kelompok juragan sebagai pemilik modal dan buruh nelayan sebagai kelompok pekerja yang bergantung pada mereka.

Hasil wawancara dengan informan berinisial A (nelayan buruh berusia 45 tahun) menunjukkan bahwa hubungan antara nelayan dan juragan di Tasik Agung umumnya bersifat patron-klien. Informan A menjelaskan bahwa juragan tidak hanya menyediakan perahu dan alat tangkap, tetapi juga sering membantu memberikan pinjaman modal atau kebutuhan rumah tangga ketika musim paceklik tiba. Namun, bantuan tersebut membuat nelayan merasa terikat secara ekonomi dan sosial, karena mereka harus menjual hasil tangkapan kepada juragan dengan harga yang sudah ditentukan.

Menurut Harvard Gender Analysis, fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan akses dan kontrol terhadap sumber daya produktif. Juragan memiliki akses penuh terhadap modal, teknologi, dan jaringan distribusi, sedangkan nelayan kecil hanya mengandalkan tenaga dan waktu mereka. Dampaknya, keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok atas, sementara buruh nelayan hanya memperoleh penghasilan yang cukup untuk kebutuhan dasar keluarga.

Kondisi tersebut juga memengaruhi kedudukan sosial keluarga nelayan, khususnya bagi perempuan nelayan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan perempuan pesisir, termasuk informan berinisial S (istri nelayan), mereka memiliki peran penting dalam kegiatan pascapanen seperti membersihkan ikan, mengeringkan hasil tangkapan, dan menjual di pasar lokal, namun tidak memiliki kendali langsung terhadap pendapatan utama rumah tangga. Dalam konteks Harvard Framework, hal ini memperlihatkan bahwa akses dan kontrol terhadap hasil ekonomi masih terpusat pada laki-laki, sedangkan perempuan hanya terlibat dalam tahap pendukung tanpa pengaruh besar terhadap keputusan ekonomi keluarga.

4. Relasi Kuasa dan Ketimpangan Akses

Ketimpangan ekonomi antara nelayan kecil dan pemilik modal di Desa Tasik Agung tidak hanya menciptakan kesenjangan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat relasi kuasa yang timpang di tingkat lokal. Para juragan kapal, tengkulak, dan pengusaha pengolahan hasil laut memegang kendali atas sumber daya utama seperti modal, perahu, serta jaringan distribusi hasil tangkapan. Posisi tersebut menjadikan mereka tidak sekadar sebagai aktor ekonomi, melainkan juga figur sosial yang memiliki pengaruh besar dalam struktur kekuasaan desa. Dalam konteks ini, pola hubungan patron-klien tampak jelas, di mana nelayan kecil berperan sebagai klien yang bergantung penuh pada patron, yaitu juragan atau tengkulak yang memiliki kekuatan ekonomi sekaligus sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial A (45 tahun), seorang nelayan buruh, diketahui bahwa sistem kerja nelayan kecil umumnya ditentukan sepenuhnya oleh juragan kapal. Nelayan yang bergabung dalam kelompok kerja juragan harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal pembagian hasil tangkapan. Informan tersebut menjelaskan bahwa nelayan tidak memiliki kebebasan untuk menegosiasikan hasil, dan apabila tidak mengikuti aturan yang berlaku, mereka berisiko tidak diajak melaut kembali. Kondisi ini memperlihatkan bahwa posisi tawar nelayan kecil dalam sistem ekonomi lokal sangat lemah dan sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemilik modal.

Wawancara dengan informan lain berinisial S (38 tahun), yang merupakan istri salah satu nelayan, juga memperkuat temuan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa dominasi ekonomi para juragan dan tengkulak menyebabkan nelayan kecil tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual hasil tangkapannya. Nelayan sering kali menjual hasil laut kepada pihak yang sama, yaitu pemilik kapal yang sekaligus menjadi pembeli atau pengepul, sehingga harga ikan ditentukan secara sepihak. Keadaan ini menunjukkan bahwa aliran ekonomi di tingkat desa bersifat vertikal, di mana kontrol terhadap harga dan mekanisme pasar sepenuhnya berada di tangan kelompok patron.

Informan lain, B (50 tahun), yang merupakan pengurus kelompok nelayan, menambahkan bahwa relasi kuasa tersebut tidak hanya terbentuk di bidang ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada aspek politik desa. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar pemilik kapal besar atau pengusaha hasil laut memiliki hubungan dekat dengan perangkat desa, bahkan beberapa di antaranya memegang jabatan formal. Situasi tersebut menjadikan mereka memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan lokal, termasuk dalam distribusi bantuan dan program pemerintah. Akibatnya, akses terhadap sumber daya publik sering kali lebih mudah diperoleh oleh kelompok pemilik modal dibandingkan oleh nelayan kecil.

Keseluruhan temuan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nelayan kecil dan juragan di Desa Tasik Agung tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk relasi sosial yang mengandung ketimpangan kuasa. Para nelayan kecil bergantung pada patron untuk memperoleh modal, akses melaut, dan jaringan distribusi hasil tangkapan, sedangkan para patron memperoleh legitimasi sosial serta posisi strategis dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Ketimpangan ini diperkuat oleh rendahnya tingkat pendidikan, minimnya literasi digital, dan terbatasnya partisipasi nelayan kecil dalam forum-forum desa. Pola

hubungan semacam ini menggambarkan bentuk ketergantungan yang bersifat paternalistik, di mana pihak klien tunduk secara ekonomi dan sosial kepada patron yang berperan sebagai pelindung sekaligus penyedia akses sumber daya. Relasi ini pada akhirnya meneguhkan struktur sosial yang hierarkis dan sulit diubah tanpa adanya intervensi kebijakan yang berorientasi pada pemberdayaan dan peningkatan kemandirian nelayan kecil.

5. Posisi Nelayan Perempuan dalam Struktur Sosial

Perempuan nelayan di Desa Tasik Agung menghadapi kerentanan ganda dalam struktur sosial masyarakat pesisir. Secara ekonomi, mereka bergantung pada hasil tangkapan suami atau anggota keluarga laki-laki, sementara secara sosial, kontribusinya dalam sektor perikanan sering kali tidak diakui secara formal. Padahal, peran perempuan sangat penting dalam kegiatan pasca-tangkap seperti pemilahan, pengeringan, pengolahan, dan penjualan hasil laut di pasar.

Hasil wawancara dengan A (43 tahun), seorang nelayan buruh, menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di lingkungannya ikut membantu mengelola hasil tangkapan suami, baik di tempat pelelangan maupun di rumah. Namun, pekerjaan tersebut masih dianggap sebagai kegiatan tambahan, bukan peran utama dalam sektor perikanan. Hal ini menandakan masih kuatnya pandangan sosial yang menempatkan perempuan pada ranah domestik.

Informan S (38 tahun), istri salah satu nelayan, menjelaskan bahwa perempuan jarang dilibatkan dalam program pelatihan atau bantuan pemerintah karena definisi nelayan masih bias terhadap pekerjaan melaut. Akibatnya, perempuan kehilangan kesempatan untuk memperoleh alat, modal, dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Nelayan perempuan di Desa Tasik Agung menghadapi kerentanan ganda dalam struktur sosial. Selain termarginalkan karena ketergantungan ekonomi pada hasil tangkapan suami, mereka juga tidak diakui secara formal sebagai pelaku utama sektor perikanan. Padahal, peran mereka penting dalam proses pasca-tangkap seperti memilah, mengolah, dan memasarkan hasil laut. Berdasarkan hasil wawancara, informan A dan S menjelaskan bahwa perempuan umumnya juga mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya. Namun, kontribusi produktif mereka di sektor perikanan kerap terabaikan karena definisi nelayan yang masih bias terhadap pekerjaan melaut. Kondisi ini mencerminkan

bahwa konstruksi sosial dan regulasi yang berlaku masih androcentris, sehingga membatasi pengakuan terhadap peran perempuan dalam ekonomi keluarga nelayan.

Secara konseptual, situasi ini dapat dianalisis menggunakan Harvard Gender Analysis Framework yang menyoroti pembagian kerja, akses, dan kontrol berdasarkan gender. Dalam konteks Desa Tasik Agung, perempuan memiliki kontribusi tinggi dalam kegiatan ekonomi produktif, tetapi memiliki akses rendah terhadap sumber daya (alat, pelatihan, modal) serta kontrol yang terbatas atas hasil ekonomi. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa peran perempuan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi formal komunitas nelayan. Dengan demikian, pengakuan terhadap kerja perempuan nelayan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut perubahan konstruksi sosial yang lebih adil dan setara gender dalam struktur kehidupan masyarakat pesisir.

6. Partisipasi dalam Politik dan Pengambilan Keputusan

Kedudukan sosial nelayan dalam ranah politik lokal juga cenderung lemah. Keterlibatan mereka dalam proses musyawarah desa, perencanaan pembangunan, atau pengelolaan sumber daya alam masih sangat terbatas. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu akibat rutinitas kerja yang padat, ketidaktertarikan terhadap proses birokrasi, hingga minimnya pendidikan politik di kalangan komunitas nelayan (Hasimu & Amsir, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A dan S, sebagian besar nelayan tidak aktif dalam kegiatan tersebut karena kesibukan melaut dan kurangnya pemahaman terhadap proses birokrasi desa. Informan S menambahkan bahwa banyak warga merasa urusan politik bukan prioritas, karena fokus utama mereka adalah mencari penghasilan harian dari hasil tangkapan.

Kondisi ini lebih berat bagi perempuan nelayan. Menurut keterangan informan A, perempuan jarang hadir dalam forum-forum desa karena terbebani pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, anak, dan membantu suami dalam aktivitas pasca-tangkap. Selain itu, mereka juga tidak banyak terlibat dalam kelompok perempuan atau organisasi nelayan. Perempuan nelayan bahkan lebih jarang terwakili dalam forum-forum tersebut. Tidak banyak dari mereka yang tergabung dalam kelompok perempuan desa atau organisasi nelayan karena beban kerja domestik yang tinggi serta minimnya pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan. Kondisi ini menyebabkan suara perempuan nelayan tidak terdengar dalam pengambilan kebijakan desa, dan kebutuhan mereka sering kali tidak terakomodasi secara sistematis.

7. Simbolisasi dan Marginalisasi Struktural

Marginalisasi kelompok nelayan tidak hanya bersifat material tetapi juga simbolik. Dalam berbagai narasi pembangunan desa, nelayan sering kali hanya disebut sebagai penerima manfaat atau objek pembangunan, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah pembangunan. Narasi ini menciptakan pengaburan identitas dan peran nelayan, yang pada akhirnya berdampak pada rasa percaya diri dan posisi tawar sosial mereka.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih partisipatif dan sensitif terhadap struktur sosial lokal dalam perumusan kebijakan desa, khususnya dalam memberdayakan kelompok nelayan sebagai aktor penting pembangunan pesisir. Diperlukan upaya sistematis untuk mendekonstruksi narasi dominan yang meminggirkan peran dan kedudukan sosial nelayan, serta membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan nelayan sebagai pelaku ekonomi dan sosial yang otonom (Firdausi et al., 2021).

8. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender

Komunitas nelayan di Desa Tasik Agung, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menunjukkan pola yang khas dan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Berdasarkan pendekatan analisis Gender Harvard (Harvard Analytical Framework / Harvard Gender Analysis).

Ranah publik, yang berorientasi pada aktivitas produktif di luar rumah dan menghasilkan pendapatan langsung, secara umum didominasi oleh laki-laki. Para laki-laki nelayan bertanggung jawab terhadap aktivitas utama seperti melaut, menentukan lokasi tangkapan, mengoperasikan kapal, dan menangani alat tangkap. Kegiatan ini menuntut kekuatan fisik, keterampilan teknis, dan keberanian menghadapi risiko cuaca serta bahaya laut. Karena aktivitas ini berada dalam ruang sosial yang terbuka dan bernilai ekonomi tinggi, maka peran laki-laki kerap dianggap sebagai pencari nafkah utama sekaligus simbol otoritas keluarga (PADRIANA, 2023).

Sementara itu, ranah domestik dikuasai oleh perempuan, meskipun kontribusi mereka melampaui sekadar urusan rumah tangga. Perempuan nelayan di Tasik Agung memainkan peran penting dalam kegiatan pasca-tangkap seperti mengambil hasil tangkapan dari kapal, membersihkan dan memilah ikan, hingga menjualnya ke pasar lokal atau pengepul. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah, seperti abon ikan, petis, kerupuk, dan olahan kering lain yang dipasarkan melalui koperasi atau jalur distribusi informal. Peran ini

menempatkan perempuan tidak hanya sebagai aktor domestik, tetapi juga sebagai agen ekonomi keluarga. Meski keterlibatan perempuan dalam sektor produktif cukup tinggi, konstruksi sosial yang melekat masih memosisikan pekerjaan mereka sebagai tambahan atau penunjang dari peran ekonomi laki-laki. Pembagian kerja ini menggambarkan adanya segmentasi gender dalam ruang kerja, di mana pekerjaan laki-laki lebih sering diakui dan dihargai secara sosial, sedangkan kontribusi perempuan cenderung tidak tercatat secara formal dalam narasi ekonomi lokal (NURFAIZA, 2020).

Oleh sebab itu, pembagian kerja di masyarakat nelayan Desa Tasik Agung mencerminkan konstruksi sosial gender yang bersifat dinamis. Perempuan tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi keluarga, tetapi juga berpotensi menjadi aktor strategis dalam pengembangan ekonomi komunitas pesisir meskipun belum sepenuhnya diakui dalam sistem nilai dan kebijakan lokal yang berlaku.

9. Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya

Struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung, akses dan kontrol terhadap sumber daya produksi masih menunjukkan ketimpangan berdasarkan gender. Dalam hal menggunakan pendekatan analisis Gender Harvard untuk mengukur kepemilikan atas alat produksi dan kemampuan mengakses modal serta informasi yang mendukung aktivitas ekonomi. Kerangka ini menguraikan empat komponen utama yaitu *activity profile*, *access and control profile*, *influencing factors*, dan *project cycle analysis*. (a) Profil Aktivitas (*Activity Profile*). Masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung, profil aktivitas menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi kegiatan produktif utama seperti melaut, memperbaiki kapal, dan menjual hasil tangkapan besar kepada tengkulak atau koperasi. Sementara itu, perempuan berperan dalam kegiatan pasca-tangkap seperti memilah, membersihkan, dan mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, perempuan juga tetap memikul tanggung jawab domestik seperti mengurus anak dan rumah tangga. (b) Profil Akses dan Kontrol (*Access and Control Profile*) dalam hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kontrol lebih besar terhadap sumber daya produktif seperti kapal, jaring, modal, dan jaringan pasar. Sebaliknya, perempuan memiliki akses terhadap sumber daya sekunder seperti hasil tangkapan kecil, lahan rumah tangga, serta jaringan sosial antarperempuan di koperasi atau kelompok pengolah ikan. Akses perempuan terhadap kredit formal dan teknologi modern masih terbatas karena hambatan administratif dan budaya patriarkal yang tidak menempatkan mereka sebagai nelayan utama. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sering berperan sebagai pengguna sumber daya daripada pengambil keputusan atas sumber daya

tersebut. (c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi (*Influencing Factors*) Faktor budaya, sosial, dan ekonomi menjadi determinan utama dalam pembentukan peran gender. Budaya patriarki yang kuat dan persepsi agama tentang peran laki-laki sebagai kepala keluarga memperkuat struktur hierarkis yang membatasi ruang perempuan dalam pengambilan keputusan publik. Faktor ekonomi seperti ketergantungan pada sistem patron-klien juga mempersempit peluang perempuan untuk memperoleh otonomi finansial. Namun, faktor pendidikan dan intervensi pemerintah melalui program pemberdayaan berbasis gender mulai membuka ruang bagi perubahan sosial. (d) Analisis Siklus Proyek (*Project Cycle Analysis*). Desa Tasik Agung, kebijakan pemberdayaan nelayan masih bias gender karena fokusnya pada kegiatan melaut dan teknologi penangkapan ikan yang didominasi laki-laki. Melalui pendekatan Harvard, direkomendasikan agar kebijakan pembangunan pesisir mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan perempuan, akses modal mikro, serta pengakuan hukum terhadap nelayan perempuan sebagai pelaku utama ekonomi pesisir (Marajo, 2024).

Kepemilikan alat produksi utama seperti kapal, perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya di Desa Tasik Agung masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang telah memosisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Kepemilikan tersebut tidak hanya memberi kuasa dalam proses produksi, tetapi juga memperkuat posisi tawar laki-laki dalam relasi ekonomi lokal, seperti hubungan antara nelayan dan juragan, nelayan dan tengkulak, atau nelayan dan koperasi. Di sisi lain, perempuan, meskipun keterlibat dalam aktivitas produktif seperti pengolahan hasil laut, perdagangan, dan distribusi, umumnya tidak memiliki kendali atas alat produksi utama. Usaha ekonomi yang dikelola perempuan biasanya berbasis rumah tangga, berskala kecil, dan tidak bergantung pada alat berat atau teknologi tinggi. Keterbatasan ini menjadikan perempuan cenderung berperan sebagai pelaksana, bukan sebagai pemilik atau pengambil keputusan dalam produksi perikanan (Puspitawati et al., 2007).

Perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya di komunitas nelayan Tasik Agung tidak hanya mencerminkan kesenjangan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang membatasi peran strategis perempuan dalam pembangunan pesisir (Avelia et al., 2023). Untuk menciptakan keadilan sosial, perlu ada langkah afirmatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal.

10. Partisipasi dan Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan indikator penting dalam mengukur kesetaraan gender di tingkat komunitas. Dalam konteks masyarakat nelayan di Desa Tasik Agung, partisipasi perempuan dalam ranah publik terutama yang menyangkut pengambilan keputusan sosial, ekonomi, dan politik masih terbatas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Secara struktural, representasi perempuan dalam koperasi nelayan, kelompok usaha bersama (KUB), maupun forum musyawarah desa (musdes) relatif rendah. Keanggotaan perempuan biasanya hanya bersifat formal atau administratif, sementara ruang pengambilan keputusan strategis masih didominasi oleh laki-laki. Dalam pelaksanaan rapat-rapat Desa Tasik Agung keterlibatan perempuan kerap dianggap sebagai pelengkap atau formalitas, bukan sebagai aktor dengan suara dan pengaruh yang sejajar (Mulyasih et al., 2022). Minimnya partisipasi aktif perempuan ini tidak dapat dipisahkan dari hambatan sosial dan kultural yang hidup dan mengakar dalam masyarakat pesisir. Nilai-nilai budaya Jawa pesisir yang patriarkal cenderung menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pembuat keputusan, sementara perempuan dianggap lebih pantas berada di wilayah domestik. Perempuan yang terlalu aktif di ruang publik sering kali dihadapkan pada stigma sosial seperti dianggap tidak patuh pada peran kodrati atau dinilai mengabaikan tanggung jawab rumah tangga (Mbani et al., 2020).

Meski demikian, perlahan mulai muncul tanda-tanda perubahan. Sejumlah perempuan nelayan yang aktif dalam usaha pengolahan hasil laut dan koperasi kecil mulai dilibatkan dalam pelatihan, penyuluhan, hingga pertemuan komunitas. Beberapa bahkan mulai dipercaya memimpin kelompok usaha atau koperasi perempuan berbasis perikanan. Meskipun skalanya masih kecil dan terbatas, kemunculan agen-agen perempuan ini menjadi cikal bakal perubahan konstruksi sosial mengenai orang yang dianggap pantas untuk memimpin dan mengambil keputusan dalam komunitas nelayan. Rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan bukan semata-mata akibat dari kurangnya minat atau kemampuan, melainkan merupakan dampak dari struktur sosial yang telah lama membatasi ruang gerak mereka. Untuk itu, diperlukan kebijakan dan pendekatan yang bersifat afirmatif, seperti kuota gender dalam forum desa, pelatihan kepemimpinan perempuan, dan edukasi komunitas yang berbasis kesetaraan, agar proses pengambilan keputusan menjadi lebih inklusif dan representatif terhadap kepentingan seluruh anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

D. Simpulan

Konstruksi sosial terhadap peran gender dalam komunitas nelayan Desa Tasik Agung membentuk pembagian kerja yang bersifat komplementer namun tidak setara secara simbolik maupun struktural. Laki-laki mendominasi aktivitas melaut dan memiliki akses utama terhadap alat produksi, sedangkan perempuan terlibat dalam kegiatan pasca-tangkap dan ekonomi rumah tangga tanpa pengakuan formal yang setara. Stratifikasi sosial menunjukkan adanya ketimpangan dalam kepemilikan modal dan pengambilan keputusan, di mana perempuan nelayan masih mengalami keterbatasan dalam akses sumber daya dan partisipasi politik desa. Pembagian kerja berdasarkan gender yang diwariskan secara turun-temurun memperkuat peran tradisional, namun mulai bergeser seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam koperasi, pelatihan, dan kewirausahaan. Oleh karena itu, transformasi menuju kesetaraan gender dalam komunitas pesisir perlu didukung dengan kebijakan afirmatif, penguatan kapasitas perempuan, dan pengakuan terhadap kerja produktif mereka dalam pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216>
- Anggreani, L. (2019). Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam (Analisis Gender). *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 206–221. <https://doi.org/10.52491/at.v6i2.47>
- Avelia, F., Putri, R. R., PRATAMAP, Y. W., & MUTOLIB, A. (2023). Tingkat kesetaraan gender pada masyarakat nelayan di pulau pasaran kota bandar lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 603–615. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9186>
- Dewi, L., Anjani, K., Nurainy, N. D., Husna, H., & Fatimah, G. N. (2025). Peran pesantren dan keluarga dalam membentuk persepsi kesetaraan gender pada santri. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.432>
- Firdausi, I. A., Malik, A., & Sururi, A. (2021). Konstruksi sosial perempuan nelayan dalam pola dan relasi sosiokultural di kawasan pesisir pantai karangantu serang banten.

- Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 172–183. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15441>
- Firmandatiyas, W., Faqih, A. A., & Morong, G. P. (2025). *Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Agama Islam Dan Katolik*. 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Ginting, A. G., Sipayung, D. E., Marbun, R., & Harahap, S. H. (2024). Analisis film dilan 1990 karya pidi baiq menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 487–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.543>
- Hasimu, H., & Amsir, A. A. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan di Pulo Madu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Vox Populi*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.24252/vp.v2i2.11975>
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.61>
- Masnah, W. O. R., Damsid, D., & Kasim, S. S. (2022). KONSTRUKSI SOSIAL GENDER PADA KELUARGA NELAYAN (Studi di Desa Waduri Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi). *Gemeinschaft*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.52423/gjmpp.v4i1.23459>
- Mbani, R., Rusli, M., & Tawulo, M. A. (2020). PERAN GENDER DALAM KELUARGA NELAYAN (Studi di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari). *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/gjmpp.v2i1>
- Meo, F., Tokan, F. B., & Rodriques, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Lamablawa, Kecamatan Witiham, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(4), 987–1006. <https://doi.org/10.53625>
- Mukhammad Luckyto, Sinka Oktaviana, L. F. (2021). Analisis Promosi Jabatan Berbasis Kesetaraan Gender Pada Birokrasi Pemerintahan. *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, 5(2), 211–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ji.v5i2.11164>
- Mulyasih, R., Suahya, M., Studi, P., Komunikasi, I., & Serang, U. (2022). Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Mengenai Peran dan Kedudukan dalam Masyarakat Karangantu Provinsi Banten. *Representamen*, 8(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2>
- Nawati, A. (2019). Fenomena kawin kontrak dalam perspektif gender di Kabupaten Jepara. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 03. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ji.v2i2.4294>

- NURFAIZA, U. (2020). *Studi konstruksi sosial perempuan pada pt ojek syari tentang gender dan dakwah islam tesis* [universitas islam negeri sunan ampel surabaya]. [http://digilib.uinsa.ac.id/44737/5/Ulfi Nurfaiza_F52718309.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/44737/5/Ulfi%20Nurfaiza_F52718309.pdf)
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- PADRIANA. (2023). *Strategi Pemberdayaan Keluarga Nelayan (Sebuah Analisis Peran Ganda Istri Nelayan Perikanan Tangkap Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga) Di Pesisir Pantai Lemo, Desa Mabonta, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur* [UNIVERSITAS HASANUDDIN]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Hmshanl, H. (2007). *Kajian budaya masyarakat pantai utara dan kesenjangan gender bidang pendidikan di jawa barat*. Sub-dinas pendidikan luar sekolah dims pendidikan propinsi jawa barat.

